

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR TUMBUH 1 YOGYAKARTA

Willi Ashadi  
Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang KM 14,5 Yogyakarta  
E-mail: willi\_ashadi@yahoo.com / 061002427@uii.ac.id

DOI: 10.29313/tjpi.v6i1.2537

Accepted: May 22th, 2017. Approved: July 20th, 2017. Published: July 20th, 2017

### ABSTRACT

*This study aims to describe the practice of multicultural Islamic religious education in SD Tumbuh 1 Yogyakarta and its output on the establishment of inclusive and tolerant attitude among students. The results of this study show that the model of learning of Islamic religious education in SD Tumbuh 1 Yogyakarta is inclusive and multicultural. The material of Islamic religious education in SD Tumbuh 1 Yogyakarta emphasizes on universal Islamic values (rahmatan lil 'alamin). In terms of teaching and learning methods, Islamic religious education teachers are not only fixated on one method, but incorporate various methods. Similarly, the use of media of learning is quite diverse. The evaluation is not only based on cognitive aspect, but also affective and psychomotor aspects. The learning output of Islamic religious education in SD Tumbuh 1 Yogyakarta is able to create student's inclusive thinking. They are very appreciative and tolerant towards other faiths.*

*Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural, Inclusive, and Tolerant.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pendidikan agama Islam berperspektif multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan output-nya terhadap pembentukan sikap inklusif dan toleran di kalangan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta bercorak inklusif dan multikulturalis. Materi pendidikan agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta lebih banyak menekankan nilai-nilai Islam yang universal (rahmatan lil 'alamin). Dari sisi metode pengajaran dan pembelajaran, guru pendidikan agama Islam tidak hanya terpaku pada satu metode saja, namun menggabungkan beragam metode. Demikian juga dengan penggunaan media pembelajaran yang cukup beragam. Sementara dari sisi evaluasi, tidak hanya didasarkan pada aspek kognitif semata, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Output pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta mampu membentuk pola pikir inklusif siswa. Siswa sangat apresiatif dan toleran terhadap pemeluk agama lain.*

*Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Inklusif, dan Toleran.*

## PENDAHULUAN

Keragaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dielakkan dari kehidupan. Kehadirannya akan senantiasa ada dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian, ternyata nilai-nilai keragaman kurang begitu dipahami dan diinsafi oleh seluruh umat manusia, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Rendahnya kesadaran multikultural masyarakat Indonesia tentu saja berimplikasi buruk bagi negeri pluralis ini. Rendahnya kesadaran multikultural ini menyebabkan konflik dan kekerasan berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Bilamana itu dibiarkan akan mengancam disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai multikultural yang menghargai perbedaan dan keragaman. Salah satu ranah yang dapat digarap untuk mendakwahkan nilai-nilai multikultural adalah melalui pendidikan. Sementara model pendidikan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan adalah pendidikan multikultural. Karena Indonesia rentan terhadap berbagai konflik berbasis SARA, maka kehadiran pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang urgen di setiap institusi pendidikan. Terlebih lagi dijumpai fakta masuknya doktrin radikalisme di kalangan pelajar sekolah.

Riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LKIP) menyebutkan bahwa intoleransi dan islamis menguat di lingkungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajar. Hal ini dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1 %); pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3 %); pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0 %); atau pembelaan dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3 %). Riset yang dilakukan aktivis sosial keagamaan Farcha Ciciek di tujuh kota (Jember, Padang, Jakarta, Pandeglang,

Cianjur, Cilacap, dan Yogyakarta) juga menemukan *trend* hampir serupa. Para guru agama Islam dan murid-muridnya ternyata kurang toleran dengan perbedaan dan cenderung mendukung ideologi kekerasan. Dalam riset tersebut disebutkan bahwa 13 persen siswa di tujuh kota tersebut mendukung gerakan radikal dan 14 persen setuju dengan aksi terorisme Imam Samudra, pelaku bom Bali (<http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>). Diakses pada 10 Mei 2017).

Temuan riset di atas seharusnya menjadi catatan sekaligus alarm untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, terutama Pendidikan Agama (Islam). Sebenarnya Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen strategis untuk mempromosikan doktrin Islam yang inklusif dan multikulturalis. Menurut Zainal Abidin Bagir dan Irwan Abdullah (2004) pendidikan agama (Islam) yang wajib diberikan mulai dari jenjang terendah hingga perguruan tinggi memiliki potensi yang luar biasa untuk menyebarkan kesadaran etis. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI sepertinya banyak menuai kegagalan. Realitas ini selain dapat disimak dalam temuan riset di atas, dapat juga dilihat dari dari banyaknya aksi terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam. Banyaknya kasus radikalisme agama dan terorisme bisa jadi merupakan cermin kegagalan Pendidikan Agama Islam di negeri ini. Harus diakui bahwa praktik Pendidikan Agama Islam selama ini lebih bercorak eksklusivistik daripada inklusivistik. Artinya, pengajaran pendidikan agama lebih menonjolkan pada klaim kebenaran agama sendiri dan menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) (Baidhawiy, 2005: 31).

Selain itu, praktik pendidikan agama (Islam) selama ini lebih hanya menekankan kepada ritualismesaja, bukan menekankan pendalaman religiusitas anak didik (Susetyo, 2005: 74). Pelajaran agama masih berkisar pada pengajaran mengenai persoalan

hukum, aturan, dan larangan. Pelajaran agama tidak menyentuh hal yang sangat fundamental yang terkait dengan persoalan iman, harapan, dan kasih sayang. Selain itu, pengajaran agama masih menekankan pada *to have religion*, bukan *to be religious*. Orientasi pelajaran semacam itu hanya menekankan kesalahan individual ketimbang kesalahan sosial. Arah dasar pendidikan agama semestinya dapat membawa peserta didik untuk kian beriman dan bukan sekedar beragama (Susetyo, 2005: 87-90).

Franz Magnis-Suseno (2004: 81-82) mengatakan bahwa pendidikan agama di Indonesia tidak cukup memberi efek positif terhadap pembentukan moral. Menurutnya, pendidikan agama selama ini masih kerap diberikan secara formalistik-ritual belaka, tanpa usaha membangun sikap keterbukaan dan tanggung jawab etis.

Kegagalan pemerintah dalam mendesain Pendidikan Agama Islam yang berwajah pluralis-multikulturalis mendorong sejumlah institusi pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran PAI berperspektif multikultural. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah menghasilkan peserta didik yang inklusif, terbuka, dan toleran terhadap keragaman beragama. Salah satu institusi pendidikan tersebut adalah SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Oleh karena itu, artikel berbasis penelitian lapangan ini mengeksplanasikan praktik pendidikan Agama Islam berperspektif multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

## LANDASAN TEORITIS

H.A.R Tilaar (2009: 106) mengatakan bahwa pendidikan multikultural berkaitan dengan masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Karenanya, pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, budaya, pendidikan dan agama. Pendidikan multikultural sendiri memiliki empat nilai (*core values*), yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan keragaman budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat

manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap bumi (Tilaar, 2009: 210).

Berdasarkan *core values* tersebut dapat dirumuskan beberapa tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai di atas. Pertama, mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. Kedua, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. Ketiga, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Keempat, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka. Kelima, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. Keenam, mengembangkan keterampilan aksi sosial (Tilaar, 2009: 210).

Ainurrafiq Dawam (2003: 100) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia dengan menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ainurrafiq dawam, M. Ainul Yaqin (2005: 25) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang dapat diimplementasikan pada semua jenis mata pelajaran melalui perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada diri para siswa. Perbedaan-perbedaan tersebut misalnya adalah perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur dengan tujuan agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Sementara itu, Hilda Hernandez sebagaimana dikutip Choirul Mahfud (2006: 168) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa dalam proses pendidikan multicultural juga merefleksikan budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas,

agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian. Ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati terhadap realitas yang beragam, baik latar belakang maupun basis sosio-kultural yang melingkupinya.

Pendidikan multikultural merupakan usaha preventif untuk meminimalisasi kemungkinan munculnya stereotip dan prasangka-prasangka yang dapat menimbulkan konflik. Hal ini lantaran pendidikan multikultural menanamkan kesadaran bahwa keberbedaan dan keragaman adalah desain Tuhan (*sumnatullah*) yang tidak dapat dielakkan. Dalam keragaman justru terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan (Ngaimun Naim & Achmad Sauqi, 2008: 129).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan *ground research*, yakni melakukan pemaparan secara diskriptif kemudian menginterpretasikan dan menganalisis data berdasarkan temuan di lapangan. Sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari data lapangan, sementara data sekunder didapatkan dari buku-buku, ensiklopedi, majalah, surat kabar, internet, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang terkait dengan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang mendekati objektif dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Observasi yang peneliti akan lakukan adalah *non-participatory observation*. Metode ini dilakukan untuk mengamati subjek penelitian tanpa keterlibatan secara langsung peneliti. Metode dokumentasi dimaksudkan

untuk mendapatkan data dan mengkaji kurikulum serta silabus pelajaran yang mengandung muatan pendidikan multikultural. Sementara wawancara mendalam dimaksudkan sebagai alat pengumpul data dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa *key informan* yaitu guru agama Islam dan siswa, mengenai praktik pendidikan multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

Metode analisis data dilakukan dengan menyusun data dengan dengan menggolongkan ke dalam berbagai pola, tema atau kategori. Kemudian, data yang telah disusun tersebut dijelaskan dan dianalisis dengan mencari hubungan antara berbagai konsep yang ada. Hasil dari observasi, dokumentasi, dan wawancara selanjutnya diolah dengan menyusun dalam bentuk uraian yang lengkap. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah, sehingga data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara (Dadang Akhmad, 2000: 103). Dengan demikian, dapat diketahui gambaran komprehensif tentang praktik Pendidikan Agama Islam berperspektif multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil SD Tumbuh 1 Yogyakarta

SD Tumbuh 1 Yogyakarta merupakan sekolah dasar dibawah Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN) yang terletak di Jl. AM Sangaji 48, Jetis, Yogyakarta. SD Tumbuh 1 Yogyakarta berdiri pada tanggal 12 Maret 2005, merupakan sekolah pertama yang diselenggarakan oleh YEAN, yang kemudian menyusul kampus yang lainnya.

SD Tumbuh 1 Yogyakarta menggunakan salah satu gedung cagar budaya yang konon kabarnya digunakan sebagai bagian dari Sekolah calon guru Jaman Belanda. Berada tepat di ujung

perempatan Jetis, berhadapan dengan SMK 2 Yogyakarta, berseberangan dengan SMP 6 Yogyakarta, dan bersebelahan dengan SMA 11 Yogyakarta.

Berada di lingkungan yang berlatas belakang pendidikan tersebut, SD Tumbuh 1 Yogyakarta turut serta menyemarakkan dunia pendidikan di Yogyakarta. Dengan berpegang teguh pada semboyan "*jogja educational spirit*" SD Tumbuh 1 Yogyakarta mengupayakan proses pendidikan yang menyenangkan, konkrit, dan menyesuaikan dengan perkembangan anak pada usianya. SD Tumbuh 1 Yogyakarta juga berusaha memberikan kesadaran kepada anak tentang budaya lokal yang perlu dilestarikan dan dihargai.

Sebagai sekolah inklusi dan multikultural, SD Tumbuh 1 Yogyakarta menanamkan nilai kehidupan sehari-hari dalam keberagaman. Memberikan kesadaran bahwa segala perbedaan perlu dihargai, bukan dijauhi. Dengan harapan nilai-nilai yang ditanamkan tersebut dapat turut membangun karakter anak.

SD Tumbuh 1 Yogyakarta mengembangkan kurikulum nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pengayaan pada isi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan konteks sekolah, keluarga, budaya, dan dunia. Pengayaan juga dilakukan pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris dengan mengacu pada *Cambridge International Primary Program (CIPP)* dimulai dari kelas *Preparatory* sampai dengan kelas 6.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Struktur kurikulum SD Tumbuh 1 Yogyakarta terdiri dari tiga komponen, yaitu: komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

SD Tumbuh 1 Yogyakarta menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar utama. Sedangkan Bahasa Inggris dipelajari sebagai

bahasa asing dan sebagai bahasa pengantar pada pembelajaran CIPP. Sementara itu, Bahasa Jawa dipelajari di SD Tumbuh 1 Yogyakarta sebagai pengayaan, dipelajari sebagai pelajaran muatan lokal.

Sementara itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta adalah pendekatan inkuiri. Artinya, proses belajar yang didorong oleh keingintahuan siswa untuk mencari dan menggunakan berbagai sumber pengetahuan, informasi, serta ide-ide dengan tujuan menemukan atau memperdalam pemahamannya mengenai suatu masalah, topik atau isu. Ada 6 (enam) unit program inkuiri di SD Tumbuh 1 Yogyakarta yang dipelajari sepanjang tahun oleh semua kelas, yaitu: (1) *Who we are*; (2) *Diversity*; (3) *Indonesia*; (4) *Our earth*; (5) *Technology & Innovation*; dan (6) *Entrepreneurship*.

SD Tumbuh 1 Yogyakarta memiliki beberapa program pembelajaran pendukung sebagai berikut:

*Assembly*: siswa berkumpul bersama setiap Senin pagi pukul 07.30 – 8.00 untuk mengikuti kegiatan meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya, menghormati bendera, pembacaan Pancasila dan mempelajari suatu topik khusus yang kontekstual.

*Minitrip*: kunjungan ke tempat-tempat yang bisa menjadi sumber belajar.

*Resource person*: mengundang orang dengan pengetahuan dan ketrampilan spesifik untuk jadi sumber belajar bagi anak, misalnya: pelukis, wartawan, petani, dan lain-lain.

*Multiage activity*: sesekali bergabung dengan kelas yang lebih tinggi atau lebih rendah untuk mengembangkan kemampuan *peer tutoring*, kerjasama, bahasa, dan lain-lain.

*Library visit*: kunjungan ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan *book browsing*, *project using i-pad*, membuat review atau tugas-tugas lainnya.

*Parents participation*: orangtua mengajar di kelas pada akhir semester sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

*Family books collection*: siswa secara bergiliran membawa koleksi buku-buku dari

rumah agar bisa berbagi dan menjadi bahan bacaan bagi siswa lain.

*Swimming:* Kegiatan berenang dilakukan setiap kelas dalam pelajaran olahraga satu kali setiap bulan di kolam renang yang dipilih sekolah.

### **Praktik Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta**

Didirikannya SD Tumbuh 1 Yogyakarta dilatarbelakangi oleh realitas bahwa sekolah-sekolah yang ada saat ini sebagian besar kurang mampu memberdayakan subjek didik (siswa) secara utuh dan optimal sebagai individu yang unik. Proses pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah selama ini belum dapat mengakomodasi dan menumbuhkembangkan potensi akademik yang dimiliki siswa. Pengembangan potensi akademik hanya terbatas pada ranah kognitif *an sich*. Model pembelajarannya juga masih konvensional, tidak inovatif, tidak kontekstual, kurang bervariasi, dan lebih menekankan pada hafalan. Akibatnya, peserta didik (baca: siswa) menjadi manusia yang pasif, tidak peka pada lingkungannya, canggung dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitasnya. Selain itu, selama ini banyak sekolah yang kerap menampilkan wajah yang eksklusif, diskriminatif, dan segregatif.

Hal itu pula yang terjadi dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, SD Tumbuh 1 Yogyakarta mendesain dan mengimplementasikan model pembelajaran PAI yang bercorak inklusif dan multikulturalis. Materi PAI di SD Tumbuh 1 Yogyakarta sama seperti sekolah pada umumnya yaitu meliputi akidah, syariah, sejarah, Al-Qur'an, hadis, dan materi-materi lainnya. Namun demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta lebih banyak menekankan nilai-nilai Islam yang universal (*rahmatan lil 'alamin*). Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta bertujuan untuk

menyemai nilai-nilai universalisme Islam, sebuah upaya untuk memperkenalkan Islam sebagai ajaran yang mudah untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Indriyani Ma'rifah, 22/8/2016).

Menurut Indriyani Ma'rifah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata diajarkan tentang ibadah dan hukum saja, namun Islam dalam aspek yang lebih luas semisal toleransi, keadilan, persamaan derajat, hak asasi manusia, akhlak terpuji, dan ajaran-ajaran moral lainnya. Intinya, Islam yang diajarkan dalam mata pelajaran ini tidak saja Islam normatif, tetapi juga Islam kontekstual. Islam yang ditekankan adalah Islam yang inklusif. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan memiliki keyakinan bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal yang pastinya memberikan rahmat bagi siapa pun, tak terkecuali umat non-Muslim. Para siswa ditekankan untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuan agama yang mereka dapatkan di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap menghargai orang lain, menghormati perbedaan, menjaga kebersamaan, hidup damai, berbagi dengan kawan, disiplin, dan sikap-sikap positif lainnya (Wawancara dengan Indriyani Ma'rifah, 22/8/2016).

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual. Untuk itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan beragam referensi (semisal buku, jurnal, koran, majalah, internet, dan lain-lain) serta tidak hanya bersumber dari buku paket saja. Guru Pendidikan Agama Islam juga kerap mengambil materi dari sejumlah artikel yang berkonten nilai-nilai multikultural dan mendiskusikannya dengan siswa (Wawancara dengan Indriyani Ma'rifah, 22/8/2016).

Sebagai contoh adalah ketika belajar tentang materi Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13. Guru Pendidikan Agama Islam membebaskan siswanya untuk mencari tahu

isi kandungannya lewat buku, kitab suci, internet, majalah, koran, dan lain sebagainya. Setelah siswa berhasil menemukan isi kandungan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, guru Pendidikan Agama Islam mengajak siswa untuk berdiskusi. Salah satu siswa yang bernama Arinka mengatakan bahwa: "kita harus bersyukur dan bangga karena Allah telah menciptakan kita semua dengan suku dan bangsa yang berbeda-beda sehingga dapat bergaul dan mengenal satu sama lain" (Wawancara dengan Arinka, 12/8/2016).

Terkait metode pengajaran dan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terpaku pada satu metode saja, namun menggabungkan beragam metode seperti ceramah, diskusi, *fieldtrip* atau studi banding, dan lain-lain. Dalam studi banding misalnya, siswa pernah diajak mengunjungi berbagai rumah ibadah. Pihak sekolah juga mengagendakan untuk mengundang tokoh agama lain untuk memberikan ceramah dan berdiskusi dengan siswa. Salah satu aspek yang unik dari kegiatan keagamaan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta adalah diselenggarakannya upacara keagamaan secara rutin. Penyelenggaraan upacara keagamaan tersebut digilir setiap agama. Artinya, setiap agama memiliki kesempatan yang sama untuk menyelenggarakan upacara keagamaan dengan difasilitasi pihak sekolah. Setiap tahun diselenggarakan satu perayaan hari besar keagamaan seperti: Hari Raya Kurban (Islam), Paskah (Kristen), Galungan (Hindu), Katina (Buddha), dan lain-lain.

Dalam perayaan agama, semua siswa dan guru agama SD Tumbuh 1 Yogyakarta (apapun agamanya) ikut terlibat dalam kegiatan. Mereka bahu-membahu dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Bahkan, dalam perayaan Hari Kurban misalnya, tidak sedikit siswa dan orang tua non-Muslim yang turut mendonasikan uangnya untuk iuran membeli kambing. Daging kambing kurban selain dimakan bersama-sama juga disumbangkan ke masjid terdekat (Wawancara dengan Indriyani Ma'rifah, 22/8/2016).

Sementara itu, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh pun beragam mulai dari menggunakan media internet, gambar, bagan, grafik, hingga pemutaran film-film yang sarat dengan muatan toleransi. Selain agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar, semua itu bertujuan supaya siswa dapat menghargai segenap perbedaan dan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, baik agama, ras, etnis, budaya, maupun bahasa.

Sementara itu, evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta tidak didasarkan pada aspek kognitif semata, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Indriyani Ma'rifah menjelaskan bahwa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, ada dua parameter yang digunakan dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap siswa, yaitu nilai angka dan nilai kepribadian. Nilai angka adalah nilai yang didapatkan dari hasil ujian siswa sedangkan nilai kepribadian adalah nilai yang diambil dari sikap dan perilaku siswa semisal etika, ketekunan, kedisiplinan, kerapian, dan sebagainya. Bentuk soal ujian dalam mata pelajaran ini gabungan antara pilihan ganda (*multiple choice*) dan uraian (esai). Selain itu, kadang diadakan pula ujian lisan dan ujian praktik serta bentuk-bentuk evaluasi yang lain. Tujuannya adalah supaya para siswa tidak terjebak pada hafalan ketika menjawab soal ujian serta mampu menganalisisnya secara kritis, rasional, dan argumentatif. Materi soal ujian pun senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keberagaman kekinian dan diarahkan pada pemahaman yang positif tentang agama lain (Wawancara dengan Indriyani Ma'rifah, 22/8/2016).

Evaluasi pembelajaran yang diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta memang tepat. Idealnya, standar evaluasi pendidikan agama tidak menggunakan standar normatif saja sebagaimana yang telah tertitahkan dalam

norma dan doktrin keagamaan, namun sejauhmana sikap dan kesadaran siswa dalam mengaktualisasikan norma dan doktrin keagamaan yang dianutnya tersebut.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama tidak diukur dari seberapa banyak materi yang berupa doktrin agama dapat diberikan pada peserta didik, melainkan seberapa besar pendidikan agama tersebut mampu mencerahkan dan tertransformasi dalam bentuk kesadaran dan sikap beragama di kalangan peserta didik. Dalam hal ini, standar penilaian yang digunakan semestinya bukan standar normatif apalagi standar kognitif, tetapi sikap dan kesadaran peserta akan ajaran agamanya (Paryanto, 2003: 46). Menurut Paul Suparno (2003: 32), evaluasi pendidikan agama (Islam) mestinya didasarkan pada keseluruhan proses, bukan semata-mata pada pencapaian angka-angka yang ditorehkan siswa. Hasil yang lebih penting dalam pendidikan agama adalah diinternalisasikannya Pendidikan Agama Islam sebagai faktor integrasi dalam pembentukan pribadi peserta didik (Ahmad Ludjito, 1998: 15).

### **Output Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta**

*Output* pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta terbukti mampu membentuk pola pikir inklusif siswa. Para siswa sangat apresiatif dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Menurut pengakuan Zulya dan Sofi, siswa SD Tumbuh 1 Yogyakarta, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan pada diri mereka untuk menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Mereka dengan jujur bercerita bahwa sebelum mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap agama lain. Dalam perspektifnya, selain Islam adalah agama yang sesat dan menyesatkan. Karena itu, umat non-Muslim harus diislamkan. Kalau

tidak mau masuk Islam, mereka dapat diperangi. Akan tetapi, setelah mereka mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pandangan negatif tentang agama lain yang ada dibenaknya lambat laun hilang dan berganti dengan pandangan yang positif dan apresiatif (Wawancara dengan Zulya dan Sofi, 23/8/2016).

Hal hampir serupa juga diungkapkan oleh Ali dan Yosa, siswa Muslim SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Di mata mereka, Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* dan karenanya harus dapat merahmati semua manusia apapun agamanya. Bagi mereka, keislaman harus dibarengi dengan sikap toleransi dan saling membantu (Wawancara dengan Ali dan Yosa, 23/8/2016).

Terkait dengan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa diutarakan oleh Indriyani Ma'rifah. Ia mengatakan misalnya saat siswa diajak mengunjungi rumah-rumah ibadah agama lain, mereka sangat antusias. Mereka banyak bertanya dan ingin mengetahui banyak hal tentang agama lain. Menurut Indriyani Ma'rifah, realitas tersebut menunjukkan bahwa para siswanya sesungguhnya telah memiliki pemahaman yang positif tentang agama-agama lain. Hal ini, lebih lanjut menurutnya, merupakan salah indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diampunya (Wawancara dengan Indriyani Ma'rifah, 22/8/2016).

### **KESIMPULAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak selamanya dan tidak senantiasa identik dengan pembelajaran Islam yang eksklusif-radikal. Kasus pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta setidaknya dapat membuktikan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjadi instrumen efektif sekaligus strategis dalam penanaman nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif.

Dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran PAI di SD Tumbuh 1 Yogyakarta bercorak inklusif dan multikulturalis.

Materi PAI di SD Tumbuh 1 Yogyakarta lebih banyak menekankan nilai-nilai Islam yang universal (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam pembelajaran PAI tidak semata-mata diajarkan tentang ibadah dan hukum saja, namun Islam dalam aspek yang lebih luas semisal toleransi, keadilan, persamaan derajat, hak asasi manusia, akhlak terpuji, dan ajaran-ajaran moral lainnya. Islam yang diajarkan dalam mata pelajaran ini tidak saja Islam normatif, tetapi juga Islam kontekstual. Materinya senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual. Dari sisi metode pengajaran dan pembelajaran, guru PAI tidak hanya terpaku pada satu metode saja, namun menggabungkan beragam metode. Demikian juga dengan penggunaan media pembelajaran yang cukup beragam seperti menggunakan media internet, gambar, bagan, grafik, hingga pemutaran film-film yang sarat dengan muatan toleransi.

Sementara itu, evaluasi pembelajaran tidak hanya didasarkan pada aspek kognitif semata, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ada dua parameter yang digunakan dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap siswa, yaitu nilai angka dan nilai kepribadian. *Output* pembelajaran PAI di SD Tumbuh 1 Yogyakarta terbukti mampu membentuk pola pikir inklusif siswa. Para siswa sangat apresiatif dan toleran terhadap pemeluk agama lain.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta merupakan contoh tepat bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencetak generasi Muslim yang inklusif-multikulturalis, yaitu generasi yang senantiasa dapat menghargai keragaman dan perbedaan. Karenanya, institusi pendidikan ini dapat dijadikan model atau teladan bagi institusi-institusi pendidikan lainnya yang berkeinginan menjadikan Pendidikan

Agama Islam sebagai instrumen untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang inklusif dan *rahmatan lil 'alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Dadang. (2000). *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka.
- Bagir, Zainal Abidin & Irwan Abdullah. (2004) *Mendefinisikan Kembali Agama di Indonesia*, dalam Garin Nugroho, dkk, *Para Pemimpi Perubahan*, Jakarta: Sains-Teknologi-Eстетika.
- Dawam, Ainurrafiq. (2003) *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Dja'far, Alamsyah M. (2015). Intoleransi Kaum Pelajar. (<http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>). Diunduh pada 10 Mei 2017
- Ludjito, Ahmad. (1998). Pendidikan Agama Sebagai Subsystem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional, dalam Abdul Mu'ti, dkk., *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Choirul. (2006) *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainun, & Achmad Syauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Paryanto. (2003) "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Basis*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2013.
- Suparno, Paul. (2003). "Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK", *Basis*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.
- Suseno, Franz Magnis. (2004). "Pendidikan, Pluralisme, dan Kebebasan Beragama", dalam Darmaningtyas, dkk., *Membongkar Ideologi Pendidikan:*

*Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2004.

Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.